SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)
https://journal.literasisains.id/index.php/SEHATMAS
e-ISSN 2809-9702 | p-ISSN 2810-0492
Vol. 4 No. 4 (Oktober 2025) 1110-1122
DOI: 10.55123/sehatmas.v4i4.6247
Submitted: 11-07-2025 | Accepted: 12-08-2025 | Published: 15-10-2025

Gambaran Sanitasi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) di Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Stella Lebrina Manoe[1], Mustakim Sahdan[2], Cathrin W. D. Geghi[3]
[1,2,3]Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia
Email: [1]stellalebrina26@gmail.com, [2]mustakimsahdan@gmail.com, [3]cathrin.geghi@staf.undana.ac.id

Abstract

Public place sanitation requires serious attention because it is a gathering place for many people from various backgrounds. With the majority of Kupang City's population being Christian, churches, as places of worship, are one of the public places whose sanitation needs attention, especially those located in the Kelapa Lima District. Kelapa Lima District is located near the coast, making it prone to flooding and strong winds, which can damage church facilities and disrupt their sanitation. The purpose of this study was to determine the sanitation of the church environment and buildings, as well as its sanitation facilities. This research is a descriptive study using an observational checklist method based on the Church Inspection Form stipulated by Decree of the Minister of Health 288/MENKES/SK/III/2003 concerning Guidelines for the Sanitation of Public Facilities and Buildings. The results indicate that all Evangelical Christian Churches in Timor (GMIT) in the Kelapa Lima District meet environmental and building sanitation requirements with a score of 70% or more and meet sanitation facility requirements with a score of 75%. However, several churches do not meet the requirements for certain variables, such as yard sanitation, toilets, trash cans, and worship equipment. Churches are expected to pay special attention to church sanitation by establishing a regular cleaning schedule, such as washing offering trays and routinely cleaning church toilets, not only on Sundays but also every two weeks.

Keywords: *Sanitation, Church, Environment, Facilities.*

Abstrak

Sanitasi tempat umum harus benar-benar diperhatikan karena merupakan tempat berkumpulnya banyak orang yang datang dengan berbagai latar belakang. Dengan mayoritas penduduk Kota Kupang yang beragama Kristen, maka gereja sebagai tempat ibadah menjadi salah satu tempat umum yang perlu diperhatikan sanitasinya terutama gereja-gereja yang terletak di Kecamatan Kelapa Lima. Kecamatan kelapa Lima merupakan daerah yang terletak di sekitar wilayah pesisir pantai yang memungkinkan terjadinya banjir dan angin kencang yang dapat merusak fasilitas gereja maupun mengganggu keadaan sanitasi gereja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan dan bangunan gereja serta fasilitas sanitasi gereja.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode checklist observasi yang berpedoman pada Formulir Inspeksi Gereja yang ditetapkan oleh KEPMENKES 288/MENKES/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semua Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang ada di wilayah Kecamatan Kelapa Lima memenuhi syarat sanitasi lingkungan dan bangunan gereja dengan nilai ≥ 70% dan memenuhi syarat fasilitas sanitasi dengan nilai ≥ 75%. Namun ada beberapa gereja yang belum memenuhi syarat pada beberapa komponen variabel tertentu seperti sanitasi halaman, jamban, fasilitas tempat sampah, dan peralatan ibadah. Pihak gereja diharapkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap sanitasi gereja dengan mengatur jadwal untuk membersihkan gereja secara berkala seperti mencuci tangguh persembahan dan juga rutin membersihkan toilet gereja tidak hanya ketika hari minggu tetapi sebaiknya dijadwalkan dua minggu sekali.

Kata Kunci: Sanitasi, Gereja, Lingkungan, Fasilitas**.**

PENDAHULUAN

Tempat-tempat umum adalah tempat yang berpotensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, atau gangguan kesehatan lainnya (Djamil, 2012). Sanitasi tempat-tempat umum harus benar-benar diperhatikan karena merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dengan berbagai latar belakang. Kesehatan lingkungan pada tempat umum dilakukan sebagai upaya untuk menjaga serta mengawasi kualitas lingkungan.

Tempat ibadah merupakan salah satu sarana tempat-tempat umum yang dipergunakan untuk berkumpulnya masyarakat guna melaksanakan kegiatan ibadah. Sebagai tempat umum, sangat penting untuk menjaga sanitasi tempat ibadah agar tidak menjadi tempat penularan penyakit. Sanitasi tempat ibadah dilakukan sebagai salah satu upaya untuk pengendalian serta pencegahan terhadap dampak negatif yang berkaitan dengan faktor tempat, sumber daya manusia, dan fasilitas atau sarana yang tidak memnuhi syarat (Marinda & Ardillah, 2019).

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri mencatat total penduduk Indonesia sebanyak 280.725.438 jiwa penduduk per 31 Desember 2023 dan data menunjukkkan bahwa Kristen merupakan agama terbesar kedua di Indonesia. Tercatat ada 20,8 juta penduduk Indonesia yang memeluk agama Kristen hingga akhir tahun 2023. Jumlah tersebut setara dengan 7,4% dari total populasi Indonesia (Fakrulloh, 2024).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan Ibu Kota Kupang. Jumlah Penduduk Kota Kupang sebanyak 468.632 jiwa dengan mayoritas beragama Kristen Protestan yaitu sebanyak 357.606 jiwa (Badan Pusat Statistik NTT, 2023). Gereja merupakan salah satu tempat umum yang menjadi tempat berkumpulnya umat kristiani untuk beribadah. Gereja diartikan secara khusus sebagai orang-orang yang berkumpul untuk melaksanakan ibadah (Nelwan et al., 2021). Nusa Tenggara Timur memiliki sebanyak 2.504 gereja beraliran GMIT yang tersebar dalam 57 klasis. Kota Kupang sebagai ibukota dari NTT memiliki sebanyak 49 gereja aliran GMIT yang tersebar dalam enam kecamatan yaitu Kecamatan Alak, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Oebobo, Kecamatan Kota Raja, Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Kota Lama. Kecamatan Kelapa Lima merupakan salah satu kecamatan yang teletak di pesisir pantai yang berpotensi menyebabkan angin kencang saat musim kemarau sehingga dapat menyebabkan banyak sampah yang terbawa.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa masih banyak gereja di Keamatan Kelapa Lima yang memiliki sanitasi kurang baik. Permasalahan yang ada diantaranya tempat sampah yang tidak memiliki penutup, sampah yang tidak diangkut sehingga menumpuk dan juga kamar mandi yang tidak selalu dalam keadaan bersih. Hal inilah yang harus diperhatikan gereja sebagai tempat umum agar dapat menciptakan rasa aman dan nyaman ketika beribadah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi Gereja (GMIT) di Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang dengan tujuan khusus untuk mengetahui gambaran kondisi halaman dan bangunan gereja serta mengetahui kondisi fasilitas sanitasi gereja.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan kondisi sanitasi Gereja di Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau yang sedang terjadi (Notoadmodjo, 2015). Penelitian ini menggunakan metode checklist observasi yang berpedoman pada Formulir Inspeksi Gereja yang ditetapkan oleh KEPMENKES 288/MENKES/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum.

Penelitian ini menggunakan metode total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 12 gereja yaitu Gereja Galed, Gereja Kota Baru, Gereja Nazaret, Gereja Ora Et Labora, Gereja Bet'el, Gereja Diaspora, Gereja Betlehem, Gereja Marturia, Gereja Elim, Gereja Eklesia, Gereja Genezaret, dan Gereja Lahairoi. Total sampling digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2012).

Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria Objektif	Alat Ukur	Skala
I	Sanitasi Lingkungan dan Bangunan	Upaya yang dilakukan untuk menilai tingkat sanitasi gereja meliputi lokasi, bangunan, halaman luar, lantai, dinding, atap, langit-langit, pagar, pencahayaan dan ventilasi.	1. Memenuhi syarat jika perolehan nilai ≥ 70% 2. Tidak memenuhi syarat jika perolehan nilai < 70% (Santoso, 2015).	Observasi dengan menggunakan checklist penilaian yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003	Nominal
II	Fasilitas sanitasi	Upaya untuk menilai tingkat sanitasi gereja melihat dari segi air bersih, pembuangan air limbah, tempat sampah, jamban dan urinoir.	1. Memenuhi syarat jika perolehan nilai ≥ 75% 2. Tidak memenuhi syarat jika perolehan nilai < 75% (Santoso, 2015).	Observasi dengan menggunakan checklist penilaian yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003	Nominal

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Data akan dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan dengan melihat persyaratan kesehatan lingkungan dan bangunan serta fasilitas sanitasi yang dimiliki gereja untuk mempertimbangkan semua keadaan yang terjadi berdasarkan Formulir Inspeksi Sanitasi Gereja. Penilaian dalam penelitian ini akan dianalisa dengan cara mencocokkan kriteria yang ada pada lembar checklist penilaian dengan kenyataan di lapangan. Kriteria yang sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam lembar checklist akan diisi dengan nilai maksimum yang tercantum pada kolom. Apabila kriteria yang ada tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan maka diisi dengan nilai kurang dari maksimum. Jika kriteria tidak sesuai maka diisi nilai 0 (nol). Skor adalah perkalian antara bobot dengan nilai yang diperoleh. Kondisi gereja dinyatakan memenuhi syarat sanitasi apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70% pada Variabel I (Sanitasi lingkungan dan bangunan gereja) dan 75% pada Variabel II (Fasilitas sanitasi gereja).

HASIL

Sanitasi Lingkungan dan Bangunan

Tabel 4.1 Distribusi Persyaratan Kualitas Lokasi Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Lokasi	Jumlah	%
MS	11	91.7
TMS	1	8.3
Total	12	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kota Kupang yang diteliti ada 1 gereja (8.3%) yang tidak memenuhi syarat berdasarkan kualitas lokasi sanitasi gereja yaitu terletak di daerah rawan banjir.

Tabel 4.2 Distribusi Persyaratan Kualitas Lingkungan dan Halaman Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Lingkungan dan Halaman	Jumlah	%
MS	10	83.3
TMS	2	16.7
Total	12	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti ada 2 gereja (16.7%) yang tidak memenuhi syarat berdasarkan persyaratan kualitas lingkungan dan halaman.

Tabel 4.3 Distribusi Persyaratan Kualitas Lantai Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Lantai	Jumlah	%
MS	12	100
TMS	0	0
Total	12	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti semuanya dinyatakan memenuhi syarat kualitas sanitasi lantai.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.4 Distribusi Persyaratan Kualitas Dinding Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Dinding	Jumlah	%
MS	11	91.7
TMS	1	8.3
Total	12	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima ada 1 gereja (8.3%) yang tidak memenuhi persyaratan kualitas dinding sanitasi lingkungan.

Tabel 4.5 Distribusi Persyaratan Kualitas Atap Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Atap	Jumlah	%
MS	12	100
TMS	0	0
Total	12	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti semuanya dinyatakan memenuhi syarat kualitas sanitasi atap.

Tabel 4.6 Distribusi Persyaratan Kualitas Langit-Langit Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Langit-Langit	Jumlah	%
MS	12	100
TMS	0	0
Total	12	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti semuanya memenuhi syarat kualitas sanitasi langit-langit.

Tabel 4.7 Distribusi Persyaratan Kualitas Pagar Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Pagar	Jumlah	%
MS	11	91.7
TMS	1	8.3
Total	12	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti ada 1 gereja (8.3%) yang tidak memenuhi persyaratan kualitas pagar sanitasi lingkungan.

Tabel 4.8 Distribusi Persyaratan Kualitas Pencahayaan Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Pencahayaan	Jumlah	%
MS	12	100
TMS	0	0
Total	12	100

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti semuanya memenuhi persyaratan kualitas pencahayaan sanitasi lingkungan gereja.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.9 Distribusi Persyaratan Kualitas Ventilasi Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Ventilasi	Jumlah	%
MS	11	91.7
TMS	1	8.3
Total	12	100

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti ada 1 gereja (8.3%) yang tidak memenuhi persyaratan kualitas ventilasi sanitasi lingkungan.

Tabel 4.10 Distribusi Persyaratan Kualitas Perlengkapan Ibadah Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Perlengkapan Ibadah	Jumlah	%
MS	10	83.3
TMS	2	16.7
Total	12	100

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti ada 2 gereja yang tidak memenuhi syarat (16.7%) berdasarkan persyaratan kualitas perlengkapan ibadah sanitasi lingkungan gereja.

Tabel 4.11 Persyaratan Kualitas Kesehatan Lingkungan dan Bangunan Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Kesehatan Lingkungan dan Bangunan	Jumlah	%
MS	12	100
TMS	0	0
Total	12	100

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti semuanya dinyatakan memenuhi persyaratan berdasarkan penilaian variabel kesehatan lingkungan dan bangunan.

Fasilitas Sanitasi Gereja

Tabel 4.12 Distribusi Persyaratan Kualitas Air Bersih Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Air Bersih	Jumlah	%
MS	12	100
TMS	0	0
Total	12	100

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 12 gereja di wilayah Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti semuanya dinyatakan memenuhi persyaratan kualitas air bersih.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.13 Distribusi Persyaratan Kualitas Pembuangan Air Limbah Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Pembuangan Air Limbah	Jumlah	%
MS	11	91.7
TMS	1	8.3
Total	12	100

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti ada 1 gereja (8.3%) yang tidak memenuhi persyaratan kualitas pembuangan air limbah dikarenakan gereja tersebut memiliki saluran pembuangan air limbah yang tidak tertutup.

Tabel 4.14 Distribusi Persyaratan Kualitas Tempat Sampah Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Tempat Sampah	Jumlah	%
MS	10	83.3
TMS	2	16.7
Total	12	100

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti ada 2 gereja (16.7%) yang tidak memenuhi persyaratan kualitas tempat sampah pada sanitasi lingkungan gereja.

Tabel 4.15 Distribusi Persyaratan Kualitas Jamban dan Urinoir Sanitasi Lingkungan Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Jamban dan Urinoir	Jumlah	%
MS	4	33.3
TMS	8	66.7
Total	12	100

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti ada 8 gereja (66.7%) yang tidak laik sehat karena tidak memenuhi persyaratan kualitas jamban dan urinoir pada sanitasi lingkungan gereja.

Tabel 4.16 Persyaratan Kualitas Fasilitas Sanitasi Gereja Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2025

Persyaratan Kualitas Fasilitas Sanitasi	Jumlah	%
MS	12	100
TMS	0	0
Total	12	100

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari total 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima yang diteliti semua gereja (100%) memenuhi persyaratan kualitas fasilitas sanitasi pada sanitasi lingkungan gereja.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PEMBAHASAN

Lokasi

Menurut Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), daerah yang dianggap rawan banjir ialah daerah yang sering dilanda banjir baik rutin maupun bandang. Banjir juga dapat dipengaruhi akibat hujan deras yang berkepanjangan serta kondisi tanah dan drainase yang buruk. Jika terjadi hujan lebat dalam waktu tertentu maka dapat menyebabkan air menggenang dan banjir. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 12 gereja (100%) di Kecamatan Kelapa Lima telah memenuhi syarat sesuai dengan perencanaan tata kota. Sedangkan ada satu gereja yang berada pada daerah banjir. Gereja ini berada di lingkungan Pasar yang terletak di pesisir pantai sehingga ketika musim hujan lebat dan gelombang tinggi bisa membanjiri lokasi depan gereja. Keadaan tersebut juga dipengaruhi karena kondisi jalan yang miring dan tidak rata sehingga menyebabkan air hujan mengalir dan membanjiri area depan gereja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Christian & Hendrasarie, 2023) yang menunjukkan bahwa daerah yang terletak dekat dengan pesisir pantai dapat berpotensi terjadi banjir dengan frekuensi dan luasan genangan yang meningkat. Banjir dapat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, khususnya kesehatan. Banjir dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti diare, penyakit kulit, DBD, ISPA, gangguan saluran pencernaan, dan lainnya.

Halaman

Penerapan lingkungan atau halaman yang aman dan nyaman bertujuan untuk menurunkan tingkat resiko penularan penyakit dan terjadinya kecelakaan kerja. Contoh lingkungan yang baik yaitu lingkungan yang bersih, nyaman, aman dari berbagai macam gangguan dan terhindar dari kecelakaan kerja (Maddeppungeng et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian dua gereja dalam keadaan tidak bersih dan rapi karena terdapat sampah dedaunan dan sampah plastik. Salah satu gereja teletak bersebelahan dengan puskesmas dan sekolah sehingga banyak aktivitas dari anak sekolah maupun orang-orang yang berlalu lalang sehingga menyebabkan sampah yang tidak terkontrol. Satu gereja lainnya sedang dalam proses pembangunan dan bahan bangunan tidak ditata dengan rapih sehingga ada beberapa paku yang berserakan yang dapat mengganggu kenyamanan dan beresiko terjadi kecelakaan kerja dilokasi gereja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Fitriani et al., 2023) ditemukan adanya sampah yang berserakan di lingkungan gereja seperti sisa makanan, logam, dan plastik. Dalam menyikapi hal ini perlu adanya budaya dan sikap yang lebih peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar terutama sampah.

Lantai

Lantai yang baik adalah lantai yang bersih, aman, dan bebas dari risiko terpeleset. Upaya untuk menjaga kebersihan lantai adalah dengan selalu membersihkannya untuk menghilangkan kotoran dan bakteri yang dapat menyebabkan penyakit. Berdasarkan hasil penelitian 12 gereja di Kecamatan Kelapa Lima dinyatakan memenuhi syarat karena lantai gereja dalam keadaan bersih, kuat, kedap air, dan tidak licin. Semua gereja yang diteliti selalu menyapu lantai gereja setiap hari tidak hanya saat hari minggu atau saat ada kegitan-kegiatan saja. Keadaan lantai yang licin dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terutama untuk kesehatan dan keselamatan (Dato et al., 2023).

Lantai yang licin dapat menyebabkan meningkatnya risiko jatuh dan cedera serta penyebaran penyakit melalui debu dan bakteri yang berkembang di lantai yang kotor. Gereja yang bersih juga berarti lingkungan yang sehat. Kegiatan membersihkan gereja harus dilakukan secara periodik untuk menghilangkan kotoran dan debu sehingga dapat mengurangi risiko alergi dan penyakit yang dapat mengganggu jemaat.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (A. P. Putri, 2024) yang menunjukkan bahwa lantai terbuat dari keramik sehingga membuat lantai kedap air dan mudah dibersihkan.

Dinding

Dinding merupakan bagian penting bagi suatu bangunan sehingga dinding harus di desain agar kedap air dan memiliki warna yang terang agar mudah untuk mendeteksi adanya kotoran. Dinding yang tidak kedap air dapat menyebabkan kondisi lembab yang menjadi tempat tumbuhnya jamur dan bakteri yang dapat berdampk buruk pada kesehatan misalnya masalah pernapasan, alergi, dan iritasi kulit.

Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 maka 1 gereja dinyatakan tidak memenuhi syarat sanitasi dinding karena dinding bagian luar gereja ini tidak kedap air sehingga ada sebagian dinding yang terkelupas dan berjamur akibat terkena air hujan secara terus menerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (A. P. Putri, 2024) dimana pada beberapa tempat ibadah masih ada dinding yang dalam keadaan kotor karena jarang dibersihkan.

Atap

Atap yang baik adalah atap yang tahan angina dari segala arah karena semakin tinggi bangunan maka semakin besar tekanan angin. Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 maka 12 gereja (100%) memenuhi persyaratan sanitasi atap dengan komponen tidak bocor dan tidak memungkinkan terjadinya genangan air. Seluruh atap gereja masih kuat dan memiliki kemiringan yang baik sehingga dapat mengalirkan air hujan ke bawah dengan lancar. Atap yang bocor dapat menyebabkan paparan air hujan yang bisa menimbulkan pertumbuhan jamur yang berdampak buruk bagi kesehatan karena dapat memicu reaksi alergi, masalah pernapasan dan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain dari (A. P. Putri, 2024) dimana atap pada tempat yang diteliti memenuhi syarat karena terbuat dari bahan seng yang kemudian dalam keadaan miring sehingga memudahkan air hujan untuk mengalir ke saluran dengan lancar.

Langit-Langit

Langit-langit memiliki fungsi utama yaitu untuk menahan kotoran atau debu yang jatuh dari atap dan menahan percikan air agar seluruh ruangan dapat terlindungi (Wahyuni & Edar, 2021). Berdasarkan persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 maka 12 gereja (100%) dinyatakan laik sehat karena memenuhi persyaratan langit-langit yaitu tinggi dari lantai minimal 2,5 meter, kuat, dan berwarna terang. Hampir sebagian gereja yang berada di Kecamatan Kelapa Lima baru selesai di renovasi sehingga keadaan langit-langit masih baik. Salah satu faktor rusaknya langit-langit yaitu atap yang bocor sehingga menyebabkan genangan air pada langit-langit yang lama kelamaan mengakibatkan kerusakan. Langit-langit juga harus berwarna terang agar cahaya yang masuk dapat dipantulkan sehingga ruangan di dalam gereja menjadi lebih terang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitan dari (Rahmat, 2024) bahwa hampir semua tempat ibadah telah memenuhi persyaratan bangunan langit-langit yang tinggi dari lantai minimal 2,5 meter dan kuat.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pagar

Pagar berfungsi sebagai pembatas antara area dalam suatu bangunan dengan area diluarnya (Fauzi Ahmad, 2018). Dalam hal ini gereja maka pagar dapat berfungsi untuk melindungi gereja dari akses-akses yang tidak diinginkan seperti binatang liar maupun gangguan lainnya yang dapat menggaggu jalannya peribadahan.

Berdasarkan persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 yaitu persyaratan pagar gereja dengan komponen kuat dan terpelihara maka satu gereja (8.3%) dinyatakan tidak memenuhi persyaratan sanitasi pagar karena gereja tersebut tidak memiliki pagar. Hal ini dikarenakan gereja tersebut masih dalam proses pembicaraan untuk melakukan renovasi gedung gereja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Rahmat, 2024) bahwa masih ada tempat ibadah yang diteliti tidak memiliki pagar. Tempat ibadah yang tidak memiliki pagar dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan saat beribadah dan berkurangnya nilai estetik.

Pencahayaan

Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 yaitu sebanyak 12 gereja (100%) dinyatakan memenuhi syarat karena memiliki pencahayaan yang cukup terang. Semua gereja tidak hanya mengandalkan pencahayaan dari lampu tetapi juga dari pencahayaan alami dengan jendela, pintu, dan ventilasi sebagai medianya. Semua gereja yang ada di Kecamatan Kelapa Lima memiliki kaca yang berwarna terang dan pintu yang tinggi serta lebar sehingga cahaya matahari selalu masuk sampai ke dalam gereja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yag dilakukan di tempat ibadah oleh (A. P. Putri, 2024) bahwa faktor pencahayaan sangat berpengaruh agar bangunan bisa dijadikan tempat ibadah yang nyaman, tenang dan aman. Pencahayaan di dalam ruangan tempat ibadah juga mengandalkan pencahayaan alami yang bersumber dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela.

Ventilasi

Ventilasi berfungsi untuk menjadi jalan pertukaran udara dalam ruangan, memberikan kenyamanan bagi penghuni, dan mendinginkan material atau perabot dalam ruangan (Hamzah et al., 2023). Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 komponen penilaian untuk ventilasi maka ada satu gereja yang tidak memenuhi syarat dikarenakan gereja tersebut menggunakan AC sehingga semua ventilasi ditutup namun hal ini menyebabkan tidak adanya pergantian udara sehingga udara terkadang terasa kurang nyaman. Sirkulasi udara yang tidak lancar dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri akibat kelembaban dan ketidaknyamanan bagi jemaat yang beribadah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai sanitasi tempat ibadah yang dilakukan oleh (Handayani, 2021) dimana ada satu tempat ibadah yang tidak memiliki ventilasi yang baik sehingga menyebabkan sirkulasi udara tidak berjalan dengan lancar dan kondisi di dalamnya terasa pengap.

Perlengkapan Ibadah

Perlengkapan untuk beribadah mencakup berbagai jenis barang atau alat yang digunakan selama aktivitas beribadah atau sebagai penunjang jalannya ibadah. Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 yaitu perlengkapan ibadah harus bersih dan mudah dibersihkan secara periodik maka dua gereja tidak memenuhi syarat sanitasi karena kedua gereja tersebut jarang membersihkan tangguh persembahan dan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

juga ada beberapa bangku yang sangat berdebu. Salah satu gereja sedang ada dalam proses pembangunan di samping gereja sehingga debu-debu menempel pada bangku-bangku jemaat. Menurut pernyataan koster bahwa tangguh persembahan kurang diperhatikan sehingga jarang dibersihkan.

Air Bersih

Air bersih adalah air yang bebas dari kuman dan digunakan untuk kegiatan manusia. Kualitas air harus diperhatikan dengan benar karena kualitas air dapat mempengaruhi kasus sehat atau sakitnya masyarakat dalam hal ini jemaat gereja (Abd. Gafur et al., 2022). Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/MENKES/SK/III/2003 yaitu air bersih di seluruh gereja di Kecamatan Kelapa Lima telah tersedia dengan jumlah cukup serta memenuhi persyaratan fisik. Bak selalu dikuras saat mulai kotor atau paling tidak minimal dua kali seminggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eka P, 2021) yaitu sarana air bersih pada gereja di Desa Ngestikarya semuannya memenuhi syarat fisik. Wadah air selalu dibersihkan secara rutin sehingga selalu terjaga kebersihannya.

Pembuangan Air Limbah

Air limbah merupakan air sisa dari suatu kegiatan yang berasal dari rumah tangga maupun tempat-tempat umum. Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 yaitu pembuangan air limbah yang mengalir dengan lancar serta saluran limbah yang kedap air dan tertutup maka satu gereja dinyatakan tidak memenuhi syarat karena gereja ini memiliki tempat cuci piring di halaman belakang gereja tetapi tidak memiliki saluran limbah. Air bekas cucian piring langsung dibuang begitu saja di tanah bahkan terkadang sisa-sisa makanan juga berserakan di tanah. Air limbah dapat berpotensi mencemari tanah dan dapat menimbulkan bau pada area sekitar. Selain itu, pembuangan air limbah yang terbuka dapat mengganggu pemandangan dan kenyamanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Eka P, 2021) mengenai sanitasi gereja di Desa Ngestikarya yaitu terdapat aspek yang menunjukkan permasalahan pada sanitasi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dimana konstruksinya tidak tertutup dan tidak kedap air.

Tempat Sampah

Tempat sampah adalah sebuah wadah yang dirancang untuk menampung sampah sementara maupun permanen untuk menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 yaitu dua gereja tidak memenuhi syarat sanitasi tempat sampah dimana gereja tersebut memiliki tempat sampah yang tidak mempunyai penutup karena sebagian penutup tempat sampah ada yang hilang dan sudah rusak dikarenakan terlalu lama terkena panas matahari sehingga penutupnya mudah hancur. Ada juga tempat sampah yang terbuat dari drum bekas. Tempat sampah yang tidak tertutup dapat menyebabkan bau tidak sedap, penyebaran penyakit, dan pencemaran lingkungan. Ketika sudah penuh sampah-sampah tersebut dibakar di halaman samping gereja. Membakar sampah memiliki dampak yang negatif bagi kesehatan karena asap yang dihasilkan mengandung zat berbahaya yang dapat menimbulkan gangguan pernapasan dan lainnya.

Hasil penelitan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2023) pada gereja-gereja yang ada di Jawa Tengah yaitu masih banyak gereja yang memiliki masalah sampah dimana masih banyak sampah yang berserakan dan tempat

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sampah yang tidak memiliki penutup. Hal ini dikarenakan kurangnya kepekaan akan kebersihan dan menjaga sarana kebersihan sehingga banyak penutup-penutup tempat sampah yang rusak karena tidak terawat dengan baik.

Jamban dan Urinoir

Jamban dan urinoir adalah dua jenis fasilitas sanitasi yang berbeda sesuai dengan peruntukannya. Berdasarkan hasil penilaian yang mengacu pada persyaratan sanitasi gereja yang ditetapkan oleh Kepmenkes 288/Menkes/SK/III/2003 maka sebanyak empat gereja dinyatakan memenuhi syarat berdasarkan penilaian jamban dan urinoir. Gereja-gereja tersebut memenuhi syarat sanitasi jamban dan urinoir yaitu bersih dan tidak bau, lantai kedap air dan miring ke saluran pembuangan serta jamban pria dan wanita terpisah. Sementara itu delapan gereja dinyatakna tidak laik sehat karena tidak memenuhi syarat sanitasi jamban dan urinoir. Dua gereja memiliki toilet yang sedikit berbau karena kurangnya kepekaan dan tanggung jawab individu ketika menggunakan toilet. Komponen lain yaitu jamban pria dan wanita terpisah tidak dipenuhi oleh delapan gereja karena delapan gereja tersebut memiliki toilet gabung antar pria dan wanita. Penggunaan toilet gabung bersama antara laki-laki dan perempuan juga perlu memperhatikan beberapa hal untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja yang kondisinya memenuhi syarat di Wilayah Kecamatan Kelapa Lima sebanyak 12 gerejaa (100%). Berdasarkan penilaian variabel persyaratan kesehatan lingkungan dan bangunan hasil yang di dapat yaitu semua gereja dinyatakan memenuhi syarat sanitasi. Namun masih banyak gereja yang tidak memenuhi beberapa komponen pada variabel diantaranya lokasi yang terletak di daerah banjir, dinding gereja yang berjamur, tidak mempunyai pagar, perlengkapan ibadah yang jarang dibersihkan, saluran pembuangan air limbah yang tidak tertutup, tempat sampah yang tidak memiliki penutup serta jamban yang berbau dan tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Saran bagi pihak gereja untuk memberikan perhatian khusus terhadap sanitasi gereja dengan mengatur jadwal untuk membersihkan perlengkapan gereja secara berkala seperti mencuci tangguh persembahan dan juga rutin membersihkan toilet gereja tidak hanya ketika hari minggu tetapi sebaiknya dijadwalkan dua minggu sekali ataupun dibersihkan ketika toilet mulia kotor. Gereja yang tidak memiliki saluran pembuangan air limbah yang tertutup juga diharapkan dapat memperbaikinya supaya sesuai dengan syarat yang ditentukan sehingga tidak menjadi sumber penyakit dan mengganggu keindahan. Gereja harus bisa menjadi contoh yang baik kepada masyarakat ataupun jemaat untuk bagaimana terus menjaga sanitasi lingkungan. Bagi peneliti lain disarankan untuk meneliti pada gereja di wilayah lain untuk melihat perbedaan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Gafur, Hamzah, W., & Syam, N. (2022). Pemanfaatan Sumber Air Bersih Yang Sehat Bagi Masyarakat Di Desa Pucak Kec. Tompobulu, Kab. Maros. *Window of Community Dedication Journal*, *3*(1), 32–41. https://doi.org/10.33096/wocd.v3i1.787

Dato, D., Roga, A. U., & Doke, S. (2023). Deskripsi Faktor Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pabrik Tahu di Kota Kupang. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, *3*(September), 202–210. https://doi.org/10.47650/pjphsr.v3i3.623

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Djamil, S. (2012). Deskripsi Kondisi Sarana dan Prasarana Sanitasi Pasar Shopping Centre Kelurahan Kayubahan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Tahun 2012. *Health Journal*, 1–20.

Fauzi Ahmad. (2018). *Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Proyek Berbasis Web*. 13–22. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/7838/05.3.BABIII.pdf?sequence=7&isAllowed=y

Hamzah, B., Rahim, M. R., Ishak, M. taufik, & Sahabuddin. (2023). Kinerja Sistem Ventilasi Alami Ruang Kuliah. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *6*(1), 24–31. https://doi.org/10.32315/jlbi.6.1.51

Maddeppungeng, A., Asyiah, S., & Prasetyo, F. (2022). Pengaruh Kontraktor dan Kondisi Lingkungan Terhadap Bahaya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Proyek The Canary Apartement. *Fondasi : Jurnal Teknik Sipil*, *11*(1), 44. https://doi.org/10.36055/fondasi.v0i0.14423

Marinda, D., & Ardillah, Y. (2019). Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *18*(2), 89. https://doi.org/10.14710/jkli.18.2.89-97

Notoadmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Royani, M. (2011). Konstruksi Atap (khusus atap pelana). *Laporan Penelitian*.

Salwa, F. (2016). *Hubungan Keadaan Sanitasi Lingkungan Dengan Kualitas Makanan di Kawasan Tempat Wisata*. 1–23.

Santi Rosalina, Heriziana. Hz, & Hamyatri Rawalilah. (2023). Penyuluhan Tentang Rumah Sehat dalam Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di Kelurahan 26 Ilir Palembang Tahun 2023. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *3*(3), 207–220. https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.854

Santoso, I. (2015). *Inspeksi Sanitasi Tempat-Temat Umum* (cetakan pe). Gosyen Publishing.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.

Tahapary, V. A., & Bramiana, C. N. (2024). Potensi Pencahayaan Alami pada Bangunan Peribadatan Gereja GPIB Filadelfia Semarang. *Jurnal Sipil Dan Arsitektur*, *2*(3), 48–55. https://doi.org/10.14710/pilars.2.3.2024.48-55

Tambuwun, F., Ismanto, A. Y., & Silolonga, W. (2015). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, *3*(2), 1–8.

Tirtana, R. C., & Rahman, C. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat Membersihkan Mushollah Al-Ikhsan Dan Pemberian Alat Kebersihan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UMJ*, *1*, 2–5.

Wahyuni, A., & Edar, A. N. (2021). Pengaruh Plafon Terhadap Tingkat Kenyamanan Penghuni Rumah Tinggal. *LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, *6*(2), 127–137. https://doi.org/10.33096/losari.v6i2.309

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)